

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Definisi Pernikahan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pernikahan berasal dari kata dasar nikah artinya berbaur, berjodoh, berkeluarga dan menempuh hidup baru. Pernikahan adalah perkawinan dan pertemuan.<sup>15</sup>

Menurut pandangan Kristen pernikahan adalah hal yang sangat penting. Pernikahan merupakan komitmen seumur hidup baik laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan sebuah kebahagiaan. Namun dalam konteks umat Kristen tidaklah diperkenankan untuk bercerai. Tetapi selaku manusia biasa yang jauh dari kata sempurna maka perceraian bisa terjadi kapan saja dan realitas menunjukkan bahwa perceraian dalam konteks Kristen sampai sekarang masi terjadi kasus tersebut.<sup>16</sup> Sehingga penulis berusaha melakukan upaya untuk memahami konteks isi Alkitab khususnya kitab Kidung Agung sebagai upaya pemecahan kasus perceraian.

---

<sup>15</sup>Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Pernikahan" (n.d.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

<sup>16</sup>Norman L. Geisler, *Etika Kristen: Edisi Kedua-Revisi*, (Malang: Literatur SAAT 2021), 360

## B. Gambaran Umum Kitab Kidung Agung

### 1. Pendahuluan

Kitab Suci Israel merupakan kitab Perjanjian Lama yang diwarisi dari zaman ke zaman. Pada zaman tersebut Alkitab biasanya diartikan sebagai kanon. Kanon berarti mistar atau tongkat pengukur (Why.11:1).

Berdasarkan konteks tongkat merupakan meteran standar yang dipakai orang kuno sebagai alat pengukur. Lalu kemudian dipakai sebagai istilah khusus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dengan makna bahwa Alkitab adalah standar kebenaran, standar iman, standar moral dan kelakuan. Alkitab juga merupakan pemberian yang diturunkan secara bertahap kepada manusia melalui pernyataan atau pewahyuan-Nya.<sup>17</sup>

Kidung Agung merupakan kitab yang suci dan layak dikatakan firman Allah sebab ini sesuai dengan standar yang telah ditentukan pada saat pengkanonan. Kitab tersebut jika diterjemahkan secara harfiah dari tema dalam bahasa Ibrani kitab ini diartikan sebagai cara untuk memperlihatkan lagu yang sangat baik dan indah. Baik dan indah yang dimaksudkan adalah puisi cinta yang menyatakan sukacita dan cinta kasih antara seorang pria dan wanita. Disisi lain, isi kitab tersebut memiliki bahasa yang berbobot dan ekspresif yang di dalamnya

---

<sup>17</sup>Lukas Tjandra, *Latar Belakang Perjanjian Baru* (Malang: Literatur SAAT, 2010), 15.

terkandung apresiasi daya tarik fisik mempelelaki laki-laki dan mempelelaki perempuan yang sedang mencintai satu sama lain.

Namun dalam isi kitab ini tidaklah menyebut nama Allah sekali pun. Sehingga muncul perspektif yang saling bertolak belakang terhadap Kidung Agung. Ada yang memahami kitab ini merupakan hal yang mengekspresikan kegairahan seksualitas, serta nafsu cinta secara puitis yang kadang membuat kitab tersebut dijauhkan, dianggap tabu, sedikit berbahaya dan kurang etis karena bertolak belakang dengan isi Perjanjian Baru. Akibatnya kitab ini jarang dijadikan sebagai bahan penelitian jurnal, khotbah, dan tema pembinaan gereja-gereja masa kini. Namun dilain sisi ada yang berpandangan bahwa Kidung Agung merupakan bagian dari pernyataan cinta kasih Allah yang timbal balik antara Allah dengan manusia yang kemudian dianggap memiliki makna rohani.<sup>18</sup>

Pesan dari penafsiran secara harfiah bisa ditemukan melalui kisah drama, nyanyian perkawinan, dan syair-syair cinta. Drama merupakan keseluruhan cerita mengenai kisah kasih sayang Salomo bersama seorang gadis Sulam yang tetap setia kepada kekasihnya sebagai seorang pengembala Salomo dimasa tuanya.

---

<sup>18</sup>Dra Retnawaty Rimba, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: ScriptureUnion Indonesia, 2016), 223.

Nyanyian perkawinan merupakan tinjauan dengan meninjau adanya persamaan nyanyian-nyanyian yang digunakan seorang Siria saat pesta-pesta berlangsung dan kedua mempelai dinobatkan sebagai orang yang memiliki kedudukan yang tinggi yakni raja untuk laki-laki dan ratu untuk perempuan. Namun, gadis Sulam yang tersebut tidaklah disebut sebagai ratu karena tidak memiliki data bahwa adat perkawinan dianut oleh Israel yang hidup di zaman kuno.<sup>19</sup>

Kitab Kidung Agung memberikan gambaran syair-syair cinta yang merupakan kumpulan syair yang bebas pada suatu peristiwa tertentu seperti perkawinan kendati pun saling berkaitan dan mengisahkan tentang cinta antara seorang laki-laki dan seorang wanita.

Dari beberapa pesan yang disebutkan memberikan gambaran mengenai kenikmatan cinta, kekuatan cinta, janji pekawinan, nilai cinta, dan anggapan bahwa cinta itu ditidaklah baik jikalau dianggap enteng karena merupakan pemberian Allah sendiri.

Kidung Agung dapat disimpulkan bahwa isi teks mengenai cinta tersebut dapat memberikan pemahaman baru, unik, kreatif, praktis, mengandung dimensi kesakralan, dan tidak sekedar fokus pada materi,

---

<sup>19</sup>John, Peter, Mary, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama* (Jakarta: SCRIPTURE UNION INDONESIA, 2016, 2016), 227.

melainkan pada aspek emosi, kebatinan, dan ikatan lainnya sebagai bentuk rasa syukur atas berkah dari Allah.<sup>20</sup>

## 2. Penamaan Kitab Kidung Agung

Kitab Kidung Agung yang diambil dari ayat pertama menyebutkan Kidung Agung dari Salomo. Kitab ini adalah kitab yang pertama dari lima gulungan (*megillot*) dalam kanon Ibrani digunakan dalam perayaan-perayaan yang biasanya ditentukan untuk dibaca pada saat perayaan paskah.<sup>21</sup>

Kitab Kidung Agung dalam bahasa Ibrani disebut *shyir hassyirim* (Kid. 1:1). Nama tersebut terdiri dari frasa dengan kata *syir* artinya syair, puisi, lagu, dan kidung. Dan dalam bentuk jamak *hassyirim* artinya syiair-syair atau kidung dari kidung. Nama ini secara harfiah berarti lagu yang tak terselami atau nyanyian di atas segala nyanyian. Demikian dalam bahasa Latin, yaitu Vulgata nama dipakai *Canticum Canticorum* artinya lagu-lagu. Jadi baik nama Ibrani, maupun Latin memakai bentuk ini untuk menunjukkan satu tingkat yang tertinggi.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Mick Mordekhai Sopacoly, "Merayakan Cinta Berdasarkan Kidung Agung 1:9-17," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol. 4 (2022).

<sup>21</sup>F. W. Bush W.S. LaSor, D. A. Hubbar, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 166.

<sup>22</sup>J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab: Kidung Agung*, 1.

Kitab tersebut adalah terjemahan harfiah dari topik dalam bahasa Ibrani yang artinya cara untuk membuktikan lagu paling terbaik.<sup>23</sup>

Dengan nyanyian cinta, maka kitab ini menyusung tema yang selayaknya disebut "Kidung Agung" paling sering digunakan pada saat perayaan paskah sebagai hari untuk memperingati pelepasan dari bangsa Mesir.<sup>24</sup>

### 3. Penulisan Kitab Kidung Agung

Hal yang sering muncul mengenai kitab ini adalah siapa pengarangnya. Namun para penafsir mengemukakan bahwa Salomolah penulisnya. Dugaan Salomo sebagai penulisnya itu dihubungkan dengan kata ganti ketiga tunggal yang ada dalam (Kid. 1:1; 3:9; 8:11-12).<sup>25</sup>

M.A. Segal menyatakan bahwa Kidung Agung berasal dari zaman Salomo dan diakui ada kaitan-kaitan kuat dengan Salomo, walaupun tidak ditulis oleh Salomo sendiri.<sup>26</sup> Namun yang menjadi pertanyaan bahwa siapa yang bisa tahu sepenuhnya akan kepribadian Salomo dari keterkaitan tersebut.

---

<sup>23</sup>John, Peter, Mary, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, 223.

<sup>24</sup>Jusuf Haries Kelelufna, "Bernarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksegesis Kidung Agung 8:6-7 Dan Relevansinya,"

<sup>25</sup>Asnath Niwa Natar, "Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis," *Diskursus* Vol. 14 (n.d.).

<sup>26</sup>C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam perjanjian lama, Indonesia; Gandum Mas*, 2014, 306.

Berdasarkan tradisi, Kidung Agung ditulis oleh Salomo. Sebagai dasar bisa dilihat dalam (Kid. 1:5,3:7,9,11), terutama (Kid.1:1). Kata *lisylo* secara harfiah berarti merujuk kepada Salomo yang mengarang, kemudian untuk Salomo sendiri atau gaya Salomo.<sup>27</sup>

Kemudian ada beberapa pendapat bahwa Salomo dalam kitab tersebut dianggap sebagai penulisnya. Pertama dapat berarti nyanyian yang dari Salomo dan tentang Salomo sendiri. Selain Salomo, tidak ada penjelasan latar belakang yang jelas. Sebab itu, agaklah rumit memastikan penulis. Namun tidak ada hal yang menolak akan waktu penulisan kitab tersebut dizaman Salomo.<sup>28</sup> Jadi pada dasarnya isi kitab Kidung Agung merupakan perkataan-perkataan Salomo, namun penulisan kitab tersebut tidak ada bukti yang jelas siapa penulisnya, sebab kitab tersebut sudah berapa kali mengalami improvisasi dari zaman ke zaman.

#### 4. Tahun Penulisan Kitab Kidung Agung

Penulisan Kidung Agung merupakan suatu persoalan tersendiri terutama waktu penulisannya. Ada beberapa pandangan yang saling bertentangan soal waktu penulisan kitab tersebut. Chaim Rabin, seorang ahli menolak pandangan yang mengemukakan bahwa Kidung Agung ditulis pada zaman Salomo. Menurutnya, jikalau ada rempah-rempah

---

<sup>27</sup>W.S. LaSor, D. A. Hubbar, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 167.

<sup>28</sup>John, Peter, Mary, *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*, 223.

yang terdapat di India, maka sulitlah untuk menempatkan dizaman itu. Athalya Brenner merujuk pada zaman Hizkia dan Yosia yang cocok untuk penulisan kitab ini. Kemudian ada juga Leo W. Schwartz, merujuk ke abad ke-10 atau 9 sM.

Sedangkan pendapat M.H. Segal juga merujuk pada zaman pemerintahan Salomo (tahun ke-4 bertepatan tahun ke-480) setelah bangsa Israel keluar dari bangsa Mesir. Kemudian dengan mengutip Tirzah sebagai bahan banding (Kid. 6:4) Garret berasumsi bahwa kitab ini ditulis pada zaman Tirzah menjadi ibu kota Israel Utara, sebelum Omri membangun ibu kota baru yakni Samaria abad ke-9 sM. Tetapi ini belum cukup kuat sebab kata Tirzah secara fonetik ini mempunyai persamaan bunyi dalam bahasa Ibrani *ratsah* artinya menyenangkan. Namun lagi-lagi padangan ini ditolak karena tidak memiliki data sebagai bukti yang cukup. Ada beberapa pendekatan persamaan kata yang digunakan namun, petunjuk bahasa pun tampak belum cukup kuat.<sup>29</sup>

Tetapi penelitian mutahir mengemukakan bahwa pengaruh bahasa Aram terhadap teks-teks Perjanjian Lama sudah terjadi awal zaman Hakim-hakim dengan memakai kata ganti penghubung *she* (Hak. 5:7). Sumber Jahwis mengemukakan cerita tentang penciptaan sampai dengan masuknya Israel ke Kanaan disusun sekitar tahun 960-930 SM

---

<sup>29</sup>J.A. Telsoni, *Tafsiran Alkitab: Kidung Agung, 6-8*.

selama masa pemerintahan Salomo. Sumber yang sama menceritakan tentang kedudukan tanah Kanaan yang dapat dijumpai dalam kitab Yosua dan Hakim-hakim.<sup>30</sup>

Dengan berdasar pada penulisan kitab tentunya ditulis di zaman Salomo sekitar 970 SM sampai 931 SM dengan melihat kelahirannya dan kematiannya yakni di Yerusalem sekitar 1000 tahun SM (kelahiran) sampai 931 SM (kematian).<sup>31</sup>

Ketika pertentangan-pertentangan terjadi, maka para ahli mengambil kesimpulan bahwa Kidung Agung ini ditulis dalam rentetan waktu yang panjang dengan pemikiran sekitar abad ke-10 SM. Bahan-bahan dan tulisan berulang kali dan tiap kali mengalami improvisasi dari zaman ke zaman.

##### 5. Tempat Penulisan Kitab Kidung Agung

Latar kisah Kidung Agung berada pada awal perpecahan kerajaan yakni di Kerajaan Utara. Seorang sarjana mengaitkan dengan tipologi atau kultus akan menekankan ciri linguistik seperti pengaruh bahasa Aram, Persia, Yunani dan sarana fiksi sastra dalam syairnya yang memberi gambaran bahwa Salomo sebagai kekasih yang agung. Jadi Kidung Agung ditulis di Persia. Penulisan Kidung Agung di

---

<sup>30</sup>Yohanes Krismantyo Susanta, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama: Suatu Pengantar*, 57.

<sup>31</sup>Lamhot Gelis Hutabarat, "Kitab Kidung Agung," *Teologi* (2018),

<https://lamhotgelis10.blokspot.com>.

Kerajaan Utara sebab dipahami lewat sastra, sejarah, dan linguistik bahwa tempat.<sup>32</sup>

Beberapa penafsir (mis. Eissfeldt) berpendapat bahwa kitab tersebut memiliki asal-usul dari selatan, di Yerusalem atau dekatnya, tetapi adanya nama-nama menonjol dari utara dan timur maka ini mengarahkan pada Kerajaan Utara. Hal demikian tidak dapat dibantah bahwa sedang menghadapi hal yang spekulatif, tetapi Salomo tidak tampil dalam kesan yang paling baik dalam Kidung Agung, mungkin saja merujuk pada kawasan Utara dari kerajaan tersebut, di mana ada sentimen-sentimen terhadap raja tersebut karena pajak dan rodi yang berat kepada suku-suku utara.<sup>33</sup>

Kerajaan Utara dalam kitab PL adalah Yehuda. Yehuda berada di Yerusalem asal Salomo. Jadi kesimpulannya Kidung Agung ditulis di Yerusalem.

## 6. Maksud Penulisan Kitab Kidung Agung

Berbicara mengenai tujuan atau maksud kitab Kidung Agung, ada beberapa pernyataan penafsiran akan diterimahnya Kidung Agung saat pengkanonan seperti;

Pertama, memiliki penekanan yang berat mengenai hal cinta-kasih, berabad-abad Kidung Agung ditafsirkan sebagai kiasan akan

---

<sup>32</sup>J.A. Telsoni, *Tafsiran Alkitab: Kidung Agung*,7.

<sup>33</sup>C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam perjanjian lama*, Indonesia; Gandum Mas, 2014,

perumpamaan kasih Kristus akan gereja-Nya. Oleh karena itu, kemungkinan besar kitab Kidung Agung diterima sebab atas dasar penafsiran demikian. Jadi kitab ini masukkan ke dalam pengkanonan kitab Perjanjian Lama atau diterimah sebagai firman Allah yang sejati.

Kedua, cara pandang orang Yahudi melalui penafsirannya sebagai kiasan. Kiasan yang dimaksud adalah kiasan kasih Allah kepada umat Israel. Namun jika kitab Kidung Agung diterima hanya atas dasar sebagai kiasan, maka akan kesulitan untuk memahami mana yang benar dari padangan penafsiran pertama dan kedua ini karena keduanya berbicara mengenai kiasan atau perumpamaan.

Kemudian pandangan ketiga, mengatakan bahwa dari kedua indikasi (tanda) tersebut bahwa kitab Kidung Agung hanyalah kiasan itu amatlah rumit untuk dipahami, jadi sebaiknya ditafsirkan secara harfiah, yaitu sebagai nyanyian tentang cinta kasih manusia yang dikarang dalam bentuk seri puisi dengan satu tema pokok untuk semuanya. Tidaklah salah jika ditafsirkan sebagai kasih Allah kepada umat-Nya saat itu, dan kasih Kristus terhadap gereja, namun tujuan pokok kitab Kidung Agung tidak merujuk kepada hal-hal demikian. Tujuan Kidung Agung secara umum adalah seperti pendapat ketiga di

atas yakni, puisi dengan pernyataan cinta kasih manusia sebagai tema pokok.<sup>34</sup>

Penjelasan tersebut merupakan teologi akan pentingnya pernikahan, namun itu bukanlah suatu yang mudah untuk dilakukan dan indahkan. Jadi haruslah memahami dan terus mengkaji akan tujuan dan maksud kitab Kidung Agung ini.

Jadi inti dari tujuan kitab Kidung Agung adalah suatu pelajaran perumpamaan yang luas menggambarkan keajaiban dan kekayaan cinta kasih manusia yang merupakan pemberian dari Allah.

Secara harfiah kitab Kidung Agung memperlihatkan indahnya masa pacaran (1:2-3:5), kehidupan yang intim (3:6-5:1), dan pernikahan (5:2-8:14). Kitab tersebut menunjukkan relasi antara Salomo dan kekasihnya. Dalam bagian ini menggambarkan cerminan sanksi dan batasan pernikahan yang benar.

Pertama, ini adalah hubungan antara pria dan wanita. Kedua, ini adalah hubungan berpacaran yang tidak melibatkan seks sebelum pranikah (1:1-3:5). Jadi tampak jelas bahwa Salomo mempunyai keinginan yang alami untuk berhubungan intim, namun dia memperlihatkan pengendalian diri dengan berpantang sampai upacara

---

<sup>34</sup>Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Gandum Mas, 2019), 143-144.

pernikahan yang terjadi sebelum berhubungan seksual karena pernikahan (3:6-5:1; bdk. 2:7; 3:5). Ketiga, ini adalah upacara pernikahan yang terjadi sebelum berhubungan seksual karena perkawinan (3:6-5:1; terutama 3:6-7, 11). Hal demikian memperlihatkan bahwa pernikahan bukanlah peristiwa individu, melainkan upacara di hadapan Allah dan manusia<sup>35</sup>

Pada dasarnya kitab Kidung Agung bermaksud untuk memberikan cerminan tentang bagaimana menyatakan keindahan berpacaran, keintiman, dan pernikahan.

## 7. Struktur Kitab Kidung Agung

Salah satu hal terpenting dalam menafsir adalah dengan mengetahui struktur kitab. Struktur kitab amatlah membantu untuk memahami isi teks melalui kesatuan Kitab. Struktur Kidung Agung ada dua pandangan sebagai berikut:

### Struktur menurut Carr;

1:1	Judul dan alamat
1:2-2:7	Antisipasi
2:8-3:5	Ditemukan-hilang-ditemukan kembali
3:6-5:1	Perayaan perkawinan
5:2-8:4	Hilang-ditemukan

---

<sup>35</sup>Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, 320.

8:5-14	Keyakinan.
Striktur menurut Gledhill;	
1:1	Judul dan alamat
1:2-2:7	Sakit rindu
2:8-3:5	Musim bunga dan menyiram
3:6-5:1	Perkawinan raja dan ratu
5:2-6:3	Hilang dan ditemukan kembali
6:4-8:4	Kerinduan yang berkobar-kobar
8:5-14	Kenyamanan cinta

Struktur di atas bertujuan untuk menjadi landasan dalam dalam menafsirkan Kidung Agung. Menurut Carr adalah dengan adanya pengulangan kata sepanjang kitab yang menandakan kesatuan.<sup>36</sup>

#### 8. Metode Penafsiran Terhadap Kitab Kidung Agung

Salah satu kitab yang cukup banyak mengandung penafsiran adalah Kidung Agung. Ada beberapa pendekatan lain yang digunakan seperti:

- a. Penafsiran alegori. Artinya upaya untuk merohanikan isi teks.
- b. Penafsiran tipologis. Merupakan kegiatan memahami untuk menemukan makna secara harfiah dari puisi dalam Kidung Agung.
- c. Penafsiran secara dramatis dengan menafsirkan alur cerita beberapa tokoh.

---

<sup>36</sup>J.A. Telnoni, *Tafsiran Alkitab: Kidung Agung*. 22-23.

- d. Penafsiran kidung cinta kasih yang terkandung dalam Kidung Agung.
- e. Kidung Pernikahan yang menelusuri kebudayaan kuno khususnya kebiasaan pernikahan.
- f. Upacara-upacara liturgis dipergunakan untuk memengetahui konteks pada saat upacara-upacara penyembahan dewa Tamus, dan dewa kesuburan untuk merayakan perkawinan suci.<sup>37</sup>

### C. Gambaran Cinta dalam Kidung Agung 8

Pada pasal 8 merupakan bagian penutup kitab Kidung Agung, menggambarkan kasih Kristus yang selalu kuat dan tetap hidup. Kidung Agung 8 secara keseluruhan menggambarkan beberapa aspek.

Pertama, sang perempuan terus bersi keras untuk bersekutu dan bersekutu lebih akrab dengan Kristus (ay.1-3). Kedua, seorang mempelai berharap kepada putri Yerusalem agar hubungannya tetap baik dan erat terhadap belahan dirinya(ay. 4), dan karena itu, putri Yerusalem mengingini kekaguman mempelai wanita kepada belahan dirinya (ay. 5). Ketiga, pengantin wanita berharap sama belahan dirinya agar yang diagungkan dalam doa (ay. 5) sehingga ada anugerah yang didapatkan, kekasihnya ingin menguatkan persekutuan yang kudus diantara mereka sebab mempelai perempuan telah menerima dalam persekutuan suci (ay. 6-7). Keempat,

---

<sup>37</sup>W.S. LaSor, D. A. Hubbar, *Pengantar Perjanjian Lama 2*, 173-176.

mempelai perempuan mendoakan semua orang agar mereka ikut disayangi (ay. 8-9). Membahagiakan diri sendiri dengan mengingat yang diperoleh dari kasih (ay. 10). Kelima, mempelai tersebut memiliki hak mempunyai kebun anggur untuk dipelihara bagi kekasihnya di Baal-Hormon (ay. 11-12). Dan keenam, Kidung Agung berakhir dengan sahut-sahutan permintaan di kala perpisahan. Kristus meminta kekasih-Nya untuk sering mendengar suara kepada-Nya (ay.13), dan kekasih-Nya memohon agar Allah bergegas kembali kepadanya (ay. 14).<sup>38</sup>

Proses terjadinya cinta dalam kitab ini dengan dua kekasih mengikuti proses secara bersama. Diketahui bahwa mereka sedang berjalan bersama sambil bercerita. Raja mengingatkan mempelai tentang kisah dahulu saat mula menemukan gadis tersebut. Pada perjumpaan yang mula-mula sedang tidur di bawah pohon apel dekat rumah ibu sang wanita cantik. Mengatakan taruhlah aku seperti materai pada hatimu. Kata-kata itu dikatakan oleh pengantin perempuan, merangkum tema dari seluruh kitab Kidung Agung dan itu adalah klimaksnya. Sebuah cincin atau materai dikenakan pada tangan kanan (Yer. 22:24) atau digantung pada leher seutas tali (Kej. 38:18). Ini merupakan tanda atau lambang otoritas (Kej. 41:42; I Raj. 21:8), karenanya merupakan milik yang sangat berharga. Lambang

---

<sup>38</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry : Kitab Pengkhotbah, Kidung Agung*, (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018), 417

menandakan hasrat yang tak tertahankan dari mempelai perempuan untuk menjadi harta yang paling berharga bagi mempelai laki-lakinya.

Di sini raja Salomo yang mengubah Kidung Agung dengan ilham Roh Kudus, bertindak melampaui kebiasaan-kebiasaannya sendiri., sebab memenuhi keinginan gadis sulam itu berarti mengesampingkan praktik poligaminya. Pernyataan cinta yang sungguh-sungguh serta terang yang keluar dari bibir mempelai perempuan menunjuk kepada sifat perkawinan monogami.

Pernikahan merupakan insan yang bersatu dari satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Dan jikalau ada gangguan yang lain, itu artinya ada perusak di hubungan unik tersebut. Harapan orang betul-betul mencintai, sangatlah kuat sehingga memberikan dirinya mutlak kepada yang lain, dan sebagai imbangannya menuntut kasih sayang eksklusif yang sama kuatnya. Kasih sesama itu terhadap orang lain berasal dari Tuhan yang menempatkan di dalam hati manusia dan kasih tersebut tidak dapat dipadamkan.<sup>39</sup>

Perkataan tersebut cocoknya dikatakan oleh putri Yerusalem kepada wanita telah mengucapkannya (ay. 4). Melihat wanita tersebut lalu memberkati. Malaikat kebahagiaan dan seluruh teman pengantin tersebut di

---

<sup>39</sup>Charles F. Pfeiffer Evereti F Harrison, *Tafsiran Alkitab Perjanjian lama: Ayub-Maleakhi*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2014, 419-420.

alam sebagai orang yang menyaksikan serta bergembira kegirangan karena merasakan kebahagiaan.

Semua orang yang percaya di dalamnya akan mendapat sebuah kebahagiaan seperti hati senang, kagum, dan mendapat kasih karunia ilahi yang sangat baik. Karena kasih karunia tersebut sehingga mereka dibawa dari padang gurun dengan bersandar kepada kepercayaannya terhadap Allah.

Hal tersebut membuktikan indahnya jiwa dan ajaibnya kasih. Keberdosaan menyerupai kehidupan di padang gurun, suatu kondisi yang menggambarkan hidup terasingkan pada relasi kuat dengan Allah, gersang, dan di dalamnya jauh dari ketenangan sejati. Keberdosaan merupakan keadaan buruk yang menyebar dan berkekurangan. Dari padang gurun inilah kita ingin muncul (KJV): bangkit), oleh pertobatan sejati, dalam kekuatan kasih karunia Kristus, ditopang oleh kekasih-Nya dan digendong oleh tangan-Nya.

Gambaran akhir tentang cinta mereka, wanita menggambarkan beberapa karakteristik akan makna cinta. Cinta kuat seperti maut artinya bahwa cinta tidak bisa padam oleh waktu, bencana, dan tidak bisa dibeli dengan harta berapa pun karena cinta diberikan dengan cuma-cuma. Raja terkaya pun tidak bisa membelinya. Cinta harus diterima sebagai karunia dari Allah dan selanjutnya harus diberikan sesuai dengan tuntunan Allah.

Terimahlah cinta pasangan anda sesuai dengan karunia Allah, dan berjuanglah untuk menjadikan cinta anda suatu refleksi dari cinta yang sempurna yang berasal dari Allah sendiri.<sup>40</sup>

Jika disimpulkan dari penjelasan di atas, mempelai perempuan dilambangkan sebagai Jemaat dan kekasihnya adalah Allah dan begitupun sebaliknya. Hal demikian merupakan gambaran ketergantungan jemaat pada Allah dan kasih Jemaat kepada Allah (ay. 5-7).

---

<sup>40</sup> Alkitab Penuntun, *Kidung Agung 8*, (Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 1330.